

**PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DALAM KEGIATAN *MAIYAH*  
*MOCOPAT SYAFAAT* DI BANTUL**



Oleh:

**Arfian Bayu Bekti**  
NIM : 1220410047

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

**YOGYAKARTA**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Arfian Bayu Bkti, S.Pd.I**

NIM : 1220410047

Jenjang : Magister

Prodi Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 April 2014

Saya yang menyatakan,



**Arfian Bayu Bkti, S.Pd.I**

NIM: 1220410047

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Arfian Bayu Bekti, S.Pd.I**  
NIM : 1220410047  
Jenjang : Magister  
Prodi Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2014  
Saya yang menyatakan,



**Arfian Bayu Bekti, S.Pd.I**  
NIM: 1220410047



KEMENTERIAN AGAMA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

TESIS berjudul : PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DALAM KEGIATAN  
MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI BANTUL

Nama : Arfian Bayu Bekti,, S.Pd.I  
NIM : 1220410047  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tanggal Lulus : 26 Mei 2014

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 09 Juni 2014

Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.  
NIP. 19641008 199103 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DALAM  
KEGIATAN MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI  
BANTUL

Nama : Arfian Bayu Bekti, S.Pd.I  
NIM : 1220410047  
Prodi : Pendidikan Islam (PI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A (.....)

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag., M.Pd (.....)

Pembimbing/Penguji : M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D (.....)

Penguji : Dr. Ahmad Arifi, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2014

Waktu : 13.30 – 14.30

Hasil/Nilai : 90,25 / A

IPK : 3,68

Predikat : Dengan Pujian (Cumlaude)

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DALAM KEGIATAN MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI BANTUL**

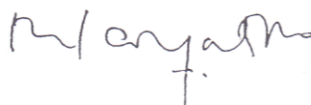
Yang ditulis oleh:

Nama : Arfian Bayu Bekti, S.Pd.I  
NIM : 1220410047  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 24 April 2014  
Pembimbing,



**M. Agus Nurvatno, M.A., Ph.D**  
NIP. 19700210 199703 1 003

## ABSTRAK

Arfian Bayu Bekti, S.Pd.I : PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DALAM KEGIATAN MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI BANTUL

Penelitian ini dilatar belakangi oleh: Pertama, sejauh ini pendidikan masih ditempatkan sebagai *transfer of knowledge*, menyebabkan pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran sehingga masih jauh dari proses humanisasi. Kedua, dalam pendidikan Islam masih cenderung dominan nuansa normatifnya sehingga menyebabkan keilmuan yang berkembang menjadi tidak kontekstual dan masih mengenal dikotomi dalam keilmuan. Ketiga, Peneliti menemukan keunikan dalam kegiatan maiyah Mocopat Syafaat, yang selalu menarik perhatian banyak masyarakat dengan *background* sosial-kultural yang beragam. Suasana yang terbangun amat egaliter dan sering melakukan dialog antara narasumber dengan audiens dalam dimensi keilmuan yang beragam. Hal ini membuat penulis amat tertarik untuk meneliti mengenai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat, yang dirinci dalam rumusan masalah yakni: (1) Apasajakah nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat (2) Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat dan menjelaskan penanaman nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

Jenis penelitian dalam penulisan Tesis ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan historis fenomenologis. Penulis meneliti aspek tempat, pelaku, dan aktifitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purpose sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah reduksi, display, dan triangulasi data untuk menguji validitas data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat beberapa nilai pendidikan humanis religius yang peneliti temukan diantaranya adalah; Nilai Egaliter (kesetaraan), Nilai Estetika (Keindahan) dan Kreatifitas, Nilai Akhlaq, Nilai Aqidah, Nilai Nasionalisme. (2) Penanaman pendidikan humanis religius dalam Maiyah Mocopat Syafaat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah; Pendekatan Dialogis, Pendekatan Kultural, Pendekatan Multikultural, Pendekatan Holistik

Kata Kunci: Pendidikan, Humanis Religius, Kultural

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543.b/UU/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Latin	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	<i>Alif</i>	<i>Tidak dilambangkan</i>	<i>Tidak dilambangkan</i>
2	ب	<i>Ba'</i>	<i>B</i>	<i>Be</i>
3	ت	<i>Ta'</i>	<i>T</i>	<i>Te</i>
4	ث	<i>Sa'</i>	<i>S/</i>	<i>Es (titik di atas)</i>
5	ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	<i>Je</i>
6	ح	<i>Ha'</i>	<i>H{</i>	<i>Ha (titik di bawah)</i>
7	خ	<i>Kha'</i>	<i>Kh</i>	<i>Ka dan ha</i>
8	د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	<i>De</i>
9	ذ	<i>Zal</i>	<i>Z/</i>	<i>Zet (titik di atas)</i>
10	ر	<i>Ra'</i>	<i>R</i>	<i>Er</i>
11	ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	<i>Zet</i>
12	س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	<i>Es</i>
13	ش	<i>Syin</i>	<i>Sy</i>	<i>Es dan Ye</i>
14	ص	<i>Shad</i>	<i>S{</i>	<i>Es (titik di bawah)</i>
15	ض	<i>Dhad</i>	<i>D{</i>	<i>De (titik di bawah)</i>
16	ط	<i>Tha'</i>	<i>T{</i>	<i>Te (titik di bawah)</i>
17	ظ	<i>Zha'</i>	<i>Z{</i>	<i>Zet (titik di bawah)</i>
18	ع	<i>'Ain</i>	<i>'-</i>	<i>Koma terbalik (di atas)</i>
19	غ	<i>Ghain</i>	<i>G</i>	<i>Ge</i>
20	ف	<i>Fa'</i>	<i>F</i>	<i>Ef</i>
21	ق	<i>Qaf</i>	<i>Q</i>	<i>Qi</i>
22	ك	<i>Kaf</i>	<i>K</i>	<i>Ka</i>
23	ل	<i>Lam</i>	<i>L</i>	<i>El</i>
24	م	<i>Mim</i>	<i>M</i>	<i>Em</i>
25	ن	<i>Nun</i>	<i>N</i>	<i>En</i>



26	و	Wau	W	We
27	ه	Ha'	H	Ha
28	ء	Hamzah	'-	Apostrof
29	ي	Ya'	Y	Ye

### A. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

### B. Vokal Pendek

( \_ ) ditulis u, ( ة ) ditulis I, dan *Dammah* ( \_ ) ditulis a, *Kasrah* ( \_ ) ditulis a, *Fathah* ( \_ )

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *ah}mada*.

رَفِيقَ ditulis *rafiqa*.

صَلَحَ ditulis *s}aluha*.

### Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فَلاَ ditulis *fala>*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثَاقَ ditulis *mi>s/a>q*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أُصُولَ ditulis *us}u>l*

### C. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزَّحِيلِيَّاتِ ditulis *az-Zuh}aili>*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *t}auq*

#### D. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh: المجتهدبداية: ditulis *Bida>yahal-Mujtahid*.

#### E. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

وطء ditulis *wat} 'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *raba> 'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

تأخذون ditulis *ta 'khužu>na*.

#### F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ا diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa> '.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ.

Ungkapan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, zat yang maha menganugrahkan rahmat dan petunjuk bagi segenap makhluknya. Berkat nikmat, hidayah dan iradah-Nya semata, akhirnya dapat terselesaikan Tesis yang berjudul “*Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul*”. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang membimbing ummat dari kegelapan menuju kecerahan hidup, dari ketertinggalan menuju kemajuan, dari kebodohan menuju kecerdasan, dari kehinaan menuju keilmuan dan kemuliaan.

Tesis yang telah tersusun ini merupakan jerih payah guna memenuhi tugas akhir dari proses panjang perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan disiplin Ilmu Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan kemampuan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki masih sangat terbatas, namun tanpa bantuan dari berbagai pihak Tesis ini tidak akan terwujud, oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan penghargaan yang tulus serta ungkapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus
4. Bapak M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D, Pembimbing Tesis yang penuh kesabaran memberikan koreksi kritis dan masukan selama tahap penulisan, perbaikan hingga penyelesaian tesis ini.
5. Para Dosen pengajar PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak meluangkan waktu membekali penulis dengan ilmu melalui diskusi kelas.
6. Para karyawan PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa membantu dalam urusan administrasi dan buku-buku referensi.

7. Kedua orang tua tercinta yang paling penulis hormati dan banggakan, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang serta pengorbanannya yang tak terhingga baik berupa mental spritual, maupun material.
8. Segenap staf Progress Management (Management Cak Nun dan Kiai Kanjeng) dan KMS (Keluarga Mocopat Syafaat), yang telah membantu, meluangkan waktu, dan pemikirannya sehingga tesis ini dapat penulis susun dengan baik, terkhusus kepada Mas Helmi Mustofa yang selalu kooperatif terhadap kelancaran penulisan tesis ini.
9. Lingkaran Maiyah, sebuah komunitas yang amat unik dan multidimensional, yang memberkan banyak inspirasi terutama dalam penulisan tesis ini, terimakasih atas kesediaan teman-teman dari jamaah Maiyah Mocopat Syafaat untuk wawancara, dan terkhusus kepada Eva Maria Mikutta, mahasiswa dari Jerman yang sedang meneliti dalam lingkaran Maiyah juga, atas kerjasamanya dan pertukaran ilmu dan informasi dalam penelitian ini.
10. Segenap teman-teman kelas PAI C. Angkatan 2012 melalui semangat dan diskusi-diskusinya secara langsung maupun tidak langsung turut membantu sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Penulis tak mampu membalas atas segala kebaikan yang telah diberikan, hanya dengan mengangkat kedua tangan seraya memohon doa kepada Allah SWT agar segala amal baiknya mendapat balasan dan limpahan Surga-Nya. *Amin ya, rabbal alamin.*

Yogyakarta, 28 April, 2014

Penulis,

Arfian Bayu Bekti, S. Pd.I

NIM: 1220410047

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II: PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS SEBAGAI SEBUAH PARADIGMA .....	24
A. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam.....	24
1. Dimensi Fitrah Dalam Diri Manusia.....	25
2. Manusia Sebagai <i>Abdullah</i> .....	36
3. Manusia Sebagai <i>Khalifatullah</i> .....	37
B. Hakikat Pendidikan Humanis .....	40
1. Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi.....	40
2. Pendidikan Sebagai Aksi Budaya dan Pembebasan .....	44
3. Praksis Pendidikan yang Dialogis.....	52
4. Keberadaan Manusia di Dalam ( <i>In</i> ) dan Dengan ( <i>With</i> ) Dunia.....	57
C. Pendidikan Humanis Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam .....	61
1. Konsep Humanis Religius dalam Pendidikan Islam.....	64

2. Pendidikan Kontekstual Sebagai Orientasi Pendidikan Islam .....	70
--	----

### BAB III: SEJARAH DAN GAMBARAN KEGIATAN MAIYAH MOCOPAT

SYAFAAT.....	77
A. Emha Ainun Nadjib Sebagai Pendiri Maiyah Mocopat Syafaat .....	77
B. Kiai Kanjeng; Musik Sebagai Komunikasi Sosial-Transendental .....	84
C. Gambaran Umum Kegiatan Mocopat Syafaat.....	98

### BAB IV: NILAI-NILAI DAN PENANAMAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DALAM KEGIATAN MAIYAH MOCOPAT

SYAFAAT.....	106
A. Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.....	106
1. Nilai Egaliter (kesetaraan) .....	106
2. Nilai Estetika (Keindahan) dan Kreatifitas .....	110
3. Nilai Akhlaq.....	117
4. Nilai Aqidah.....	122
5. Nilai Nasionalisme.....	125
B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat .....	132
1. Pendekatan Dialogis.....	132
2. Pendekatan Kultural.....	137
3. Pendekatan Multikultural.....	144
4. Pendekatan Holistik .....	152

### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	170
B. Saran .....	171

## MOTTO

**“Menjadi orang seperti yang kita inginkan atau seperti yang seharusnya. Maka, salah satu tujuan Maiyah sederhana saja, yaitu memproses diri kita supaya menjadi sebagaimana seharusnya, akalnya, hatinya, moralnya, semua berdasarkan *sangkan-paran* (asal-usul) nilai hidup. Idul Fitri adalah perjuangan untuk menjadi manusia yang seharusnya sebagaimana yang telah dikonsep oleh Allah.”**

**(Emha Ainun Nadjib)**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sering kali pendidikan ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Padahal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu, di samping sebagai aktivitas *transfer of knowledge*, pendidikan juga merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan, dan kemandirian peserta didik. Kesadaran, kedewasaan, dan kemandirian itulah yang menjadi tujuan pendidikan.

Ketidakteraktualisasikannya potensi manusia itu berkaitan dengan kondisi pendidikan, sosial budaya, atau bahkan nilai-nilai dasar (keyakinan) yang dihayati suatu masyarakat atau individu. Di sisi lain, Ali Shari'ati seorang sosiolog muslim mengedepankan empat belenggu manusia yakni, historisme, sosiologisme, biologisme, dan Ego.<sup>1</sup>

Dalam kerangka empiris wujud “berhala dan belenggu” di atas boleh jadi mengejawantahkan dalam bentuk pendidikan, budaya, agama, dan politik. Pendidikan tentulah harus berupa sistem dan proses yang berusaha memekarkan potensialitas manusia dan membimbing aktualisasinya. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai pembebas manusia dari keterjebakan dan keterbelengguan jiwa manusia oleh orientasi semu. Di sisi lain, melalui

---

<sup>1</sup> Ali Shari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Dr. Amin Rais (Yogyakarta: Solahudin Press, 1980), hal. 49-76.



pendidikan pula proses penciptaan mentalitas dan kultur demokrasi suatu masyarakat dapat dilakukan.<sup>2</sup>

Sistem pendidikan yang dianut suatu bangsa akan mencerminkan mentalitas dan perilaku para pengambil kebijakannya. Realitas sejarah di Indonesia telah menunjukkan betapa institusi pendidikan dijadikan alat melanggengkan kekuasaan. Implikasi dari semua itu adalah hilangnya profesionalisme dan independensi institusi pendidikan dari konteksnya sebagai institusi yang mencerdaskan dan membebaskan.

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses dekonstruksi yang memproduksi wacana untuk membangkitkan kesadaran kritis kemanusiaan. Pendidikan identik dengan proses pembebasan manusia. Pendirian ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada telah mengalami proses dehumanisasi.<sup>3</sup>

Dunia pendidikan kita sekarang ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga ahli, visi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas. Dalam berbagai seminar muncul berbagai macam kritik; konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tidak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan mengejar nilai

---

<sup>2</sup> Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hal.Viii.

<sup>3</sup> Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),hal. Viii.

ujian akhir. Sisi lain dari kritik tersebut sedikitnya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra-universitas kurang memberikan tekanan pada pembentukan karakter, tetapi pada hapalan dan pengetahuan kognitif. Akibatnya ketika mereka masuk ke perguruan tinggi, mental akademik dan kemandirian belum terbentuk. Akibat lanjut dunia kampus sakan merupakan dunia yang terpisah dari masyarakat.<sup>4</sup>

Sebenarnya pendidikan adalah media kultural untuk membentuk “manusia”. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi. Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Tidak boleh ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi pendidikan”. Karena, pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan.

Orientasi pendidikan tradisional memberikan status siswa harus siap digembleng, dibina dan seterusnya. Lewat kegiatan yang telah disusunnya oleh pendidik atau guru, siswa tidak perlu ikut campur tangan dalam proses pendidikan itu. Akibatnya, tidak jarang kegiatan pendidikan tersebut menyebabkan siswa sudah dibudayakan sebagai obyek, maka hasil pendidikan

---

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, *Sebuah Pengantar Dalam Active Learning : 101 Strategies To Teach Any Subject* (Terjemahan), oleh Sarjuli dkk. Cetakan ke-3, Oktober 2005 diterbitkan oleh YAPENDIS karya Melvin L. Silberman

dengan orientasi seperti itu akan menciptakan lulusan yang bersifat pasif dan memiliki sifat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.<sup>5</sup>

Sistem pendidikan yang seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dunianya sendiri dan realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik tetapi malah menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang siap dicetak untuk kepentingan tertentu. Lebih ironis, ketika pendidikan dijadikan sebagai sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan politik *status quo*, bukan sebagai kekuatan penggugah.<sup>6</sup>

Salah satu kritik cukup tajam mengenai pendidikan datang dari Paulo Friere. Menurut Freire, kala itu pendidikan di Brazil (dan mungkin masih terjadi sampai kini di banyak negeri, termasuk Indonesia) telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadarannya bahwa ia telah menderita dan tertindas. "Pendidikan gaya Bank", dimana murid menjadi celengan dan guru adalah orang yang menabung, atau memasukkan uang ke celengan tersebut, adalah gaya pendidikan yang telah melahirkan kontradiksi dalam hubungan

---

<sup>5</sup> Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, hlm.45

<sup>6</sup> Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* ( Yogyakarta, Insist: 2001), hlm.42

guru dengan murid.<sup>7</sup> Lebih lanjut dikatakan, "konsep pendidikan gaya bank juga memeliharanya (kontradiksi tersebut) dan mempertajamnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid". Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*).

Konsep manusia dalam pendidikan Islam mengacu pada pembentukan karakter manusia yang memiliki kesempurnaan *al-ahlaq al-karimah*, karena Nabi sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Konsep manusia dalam pendidikan Islam cenderung dominan nuansa normatifnya dan kurang memberikan perhatian terhadap dimensi kesadaran historisitas dan *critical consciousness* peserta didik yang mampu memahami struktur terdalam dari realitas yang terkonstruksi lewat pertarungan antar pelbagai macam kepentingan. Disinilah perlunya menginkorporasi pendidikan kritis agar konsep manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek religius-normatif, tapi juga aspek kesadaran kritis mereka sehingga mampu mengenali, memahami, dan mentransformasi realitas eksistensial mereka dan mampu mengatasi situasi-batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Situasi batas adalah situasi sosial yang menghambat atau kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dan memaksimalkan potensi

---

<sup>7</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan (terjemah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.192

kemanusiaan mereka. Aksi batas adalah keterbatasan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka melampaui situasi-batas mereka. Proses edukasi dan pedagogi adalah proses untuk membantu peserta didik mentransendensi situasi-batas dan aksi-batas mereka.<sup>8</sup>

Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek normatif saja, mengenai pengetahuan dosa-pahala, halal-haram, syurga-neraka, dan sebagainya yang masih kental nuansa fiqih-nya. Bahwa seharusnya pendidikan Islam juga terkait langsung dengan keadaan kontekstual yang terjadi di masyarakat. Bagaimana kita lihat keadaan dewasa ini agama (agama Islam khususnya) menjadi isu perpecahan dengan pengkafiran golongan tertentu, dengan mem-*bid'ah*-kan, bahkan mengklaim sesat terhadap suatu kelompok tanpa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tentu hal itu semua merupakan produk dari pendidikan Islam sendiri yang kurang mengkontekstualisasikan ajaran Islam yang sesungguhnya sangat indah berhubungan dengan realitas sosial, sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Pendidikan Islam sendiri harusnya non dikotomik karena semua ilmu tentu berasal dari Allah SWT. Sehingga umat Islam tidaklah puritan dan terbebas dari cara pandang yang sempit mengenai Islam.

Walaupun didalam realitas pendidikan yang ada, masih banyak lembaga pendidikan yang belum menempatkan manusia sesuai dengan

---

<sup>8</sup> M. Agus Nuryano, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : Resist Book,2008) hlm. 97-98.

hakikatnya sebagai manusia seperti telah dijelaskan di atas, ternyata peneliti menjumpai sebuah kegiatan yang bernama Maiyah Mocopat Syafaat, yang menurut peneliti didalamnya terdapat dimensi-dimensi pendidikan humanis religius. Acara tersebut diplopori oleh Emha Ainun Nadjib selaku tokoh yang dikenal sebagai budayawan, selain masih banyak gelar-gelar lain yang disandangnya.

Berbicara mengenai Maiyah Mocopat Syafaat memang tidak akan terlepas dari sosok Emha sebagai pendiri kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat. Mocopat Syafaat adalah satu bentuk komunikasi persuasif Emha Ainun Nadjib dengan masyarakat sebagai sarana dalam penyampaian berbagai gagasan dan refleksi spiritual dan sosial. Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat ini rutin diadakan setiap tanggal 17 masehi pada setiap bulannya, yang selalu menarik perhatian masyarakat. Banyak yang hadir dari berbagai kalangan yang beragam asal-usulnya. Mulai dari mahasiswa, pelajar sekolah, petani, pengusaha, pejabat, mulai dari yang beragama Islam maupun dari berbagai agama yang laian. Narasumber yang di undang dalam acara ini pun beragam mulai dari tokoh agama, organisai masyarakat, LSM, mahasiswa, pejabat, bahkan sampai kalangan marjinal dari jalanan, pengamen, dan sebagainya. Jamaah<sup>9</sup> yang datang pun tidak di khususkan pada suatu golongan tertentu, melainkan untuk semua kalangan. Sifat inklusif dalam kegiatan yang diadakan di komplek TKIT Alhamdulillah dusun Tamantirto, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul ini

---

<sup>9</sup> Sebutan Jamaah atau Jemaah ini tidak benar-benar bergerak secara institutif sebagai kelompok eksklusif tertentu. Jemaah ini secara rutin berkumpul dalam forum bersama Cak Nun ( Emha Ainun Nadjib )

membuat acara pengajian ini tidak pernah sepi. Kegiatan ini mungkin bisa dibilang pengajian, tapi standar yang biasa ditemui dalam sebuah acara pengajian tidak benar-benar menjadi dominan. Sebab di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Jadi boleh juga dibilang bahwa Jamaah Maiyah tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Malah seringkali hadir dalam pengajian ini tokoh- tokoh lintas Agama, Aliran, Suku Bangsa, Etnik, dalam dan luar negeri, dan lain-lain. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme.<sup>10</sup>

Suatu acara yang multi dimensional yang diadakan secara nonformal selama tujuh jam dimulai dari jam 08.00 malam sampai jam 3.00 pagi. Tanpa keterikatan untuk datang tapi yang pernah datang hampir akan selalu datang, tanpa membawa kepentingan apapun, tanpa pamrih, tidak ada yang dibayar ataupun membayar untuk mengadakan kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat ataupun dalam kegiatan lain yang serupa.<sup>11</sup>

Berbagai ilmu pengetahuan yang sering dibahas dengan suasana yang amat egaliter, karena sering melakukan dialog antara narasumber dengan jamaah Maiyah Mocopat Syafaat. Selain itu, pembahasan yang ada juga

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi pendahuluan Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat pada tanggal 17 Oktober 2012 di Kompleks TKIT Alhamdulillah, Tamantirto Kasihan, Bantul

<sup>11</sup> Selain Mocopat Syafaat di Jogja acara Maiyah juga diadakan diberbagai daerah lain diantaranya Padhang Mbulan di Jombang, Gambang Syafaat di Semarang, Kenduri Cinta di Jakarta, Bangbang Wetan di Surabaya, dan beberapakali secara tentatif diberbagai kota lain di Indonesia.

langsung berbicara mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari membuat jamaah yang hadir lebih memahami realitas yang ada. Cak Nun dan nara sumber lain sering menghadirkan pertanyaan-pertanyaan dalam setiap pembahasan yang dilakukan untuk memancing sikap kritis para jamaah yang hadir. Dengan demikian diharapkan jamaah Maiyah mempunyai kesadaran kritis terhadap keadaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi dengan selingan alunan musik dari grup musik Kiai Kanjeng, menambah suasana semakin cair dan nilai-nilai yang didapat dalam acara ini dapat terinternalisasi secara mendalam. Selain Kiai Kanjeng juga banyak musisi yang menjadi tamu didalam kegiatan ini.

Maka dengan demikian penting bagi peneliti untuk meneliti berbagai kegiatan yang terkandung di dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat mempunyai dimensi humanis-religius yang sebenarnya mempunyai relevansi dengan Pendidikan Islam.

Dengan adanya kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat yang didalamnya terdapat berbagai dimensi sosio-kultural dalam kegiatan yang mencerahkan dan bernilai egaliter tersebut, yang membuat orang-orang antusias berdatangan dari berbagai kalangan yang multi etnis. Membuat penulis amat tertarik untuk meneliti mengenai nilai-nilai Pendidikan humanis religius yang terdapat dalam acara Maiyah Mocopat Syafaat dan juga cara penanaman nilai-nilai humanisreligius dalam kegiatan tersebut.



Oleh karena itu penulis memilih judul “**Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apasajakah nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
- b. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi realita masa depan.

- b. Secara Praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna, baik para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian serius dalam dunia pendidikan betapa pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia (humanis) dan religius dalam pendidikan.
- c. Memberikan gambaran dalam aplikasi nilai pendidikan humanis-religius dalam pendidikan untuk upaya pembentukan karakter bangsa.
- d. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Islam yang mengacu pada realita empiris.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari hasil penelusuran penelusuran literatur, penulis menemukan karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang penulis bahas dalam Tesis ini, yaitu:

Penelitian Tesis saudara Nur Kayat prodi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Tahun 2006. Yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Islam Di MAN SRAGEN I Ditinjau Dari Perspektif Humanisme Religius”. Tesis tersebut berisi penerapan pendidikan islm di MAN I Sragen dilihat dari perspektif Humanis-Religius.<sup>12</sup>

Penelitian Tesis saudara Dewi Indarti Andayani prodi Pendidikan Islam, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Tahun 2009. Yang berjudul

---

<sup>12</sup> Nur Kayat, “*Pembelajaran Pendidikan Islam Di MAN SRAGEN I Ditinjau Dari Perspektif Humanisme Religius*”, Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan kalijaga, Tahun 2006.

Humanisme Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abdul Munir Mul Khan). Tesis tersebut berisi pandangan Abdul Munir Mul Khan terhadap humanism pendidikan Islam, yang mencakup hubungan manusia sebagai hamba Allah, khalifatullah, dan juga hubungan manusia dengan pendidikan.<sup>13</sup>

Penelitian Skripsi saudara Imam Syarifudin yang berjudul “Konsp Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam Telaah Atas Pemikiran Abdurahman Mas’ud dalam buku menggagas Format Pendidikan Nondikotomik”. Skripsi tersebut menjelaskan pemikiran Abdurahman Mas’ud tentang konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam bukunya, Menggagas format pendidikan nondikotomik.<sup>14</sup>

Dari penelusuran kajian pustaka penulis tidak banyak menjumpai tulisan yang membahas mengenai pendidikan humanis religius dalam perspektif pendidikan kritis. Penulis menemukan dua karya ilmiah yang membahas tema pendidikan humanis religius. Yang membedakan tulisan ilmiah ini dengan tulisan sebelumnya adalah belum ada penulis yang meneliti mengenai pendidikan humanis religius dalam realitas empiris seperti yang terdapat dalam kegiatan non formal yang mempunyai keunikan karena bersifat egaliter seperti dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

---

<sup>13</sup> Dewi Indarti Andayani, “Humanisme Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abdul Munir Mul Khan)”, Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2009.

<sup>14</sup> Imam Syarifudin, “*Konsp Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam Telaah Atas Pemikiran Abdurahman Mas’ud dalam buku menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil dari berbagai penelitian terdahulu.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Humanis**

Humanisme berasal dari kata latin humanis dan mempunyai akar kata “homo” yang berarti manusia. Humanis berarti ‘bersifat manusiawi’, sesuai dengan kodratnya. Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai aliran pemikiran kritis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggung jawab manusia.<sup>15</sup>

Freire dengan menggunakan pendekatan humanis membangun konsep pendidikannya melalui manusia sebagai subjek aktif. Manusia diajak untuk terus menerus memanusiation diri mereka lewat menamakan (*naming*) dunia dalam aksi-refleksi dengan manusia yang lain. Bagi Freire manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia. Teori pendidikannya didasarkan pada keyakinan yang tinggi terhadap manusia. Freire menolak bahwa manusia itu bagaikan bejana kosong. Baginya setiap individu mempunyai pengetahuan dan pendapat yang bernilai.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> A. Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* ( Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93

<sup>16</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, hlm. 40

Terdapat tujuh hal penting dalam dalam humanisme menurut Ali Syari'ati adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk yang asli
- 2) Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar luar biasa
- 3) Manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir), dan ini merupakan karakteristik menonjolnya.
- 4) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya
- 5) Manusia adalah makhluk yang kreatif
- 6) Manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal
- 7) Manusia adalah makhluk yang bermoral.<sup>17</sup>

Guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia, dan antara manusia dan dunia. Bentuk pendidikan yang membebaskan dalam definisi ini menawarkan suatu arkeologi kesadaran. Dengan usahanya sendiri, orang bisa menghidupkan kembali proses alamiah dimana kesadaran timbul dari kemampuan mempersepsi diri.<sup>18</sup>

Pemikiran-pemikiran kritis sangat diperlukan agar proses pendidikan yang humanis dapat terlaksana dengan baik. Proses

---

<sup>17</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 47-48.

<sup>18</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, hlm.192.

menumbuh kembangkan kesadaran kritis dapat dilakukan melalui edukasi dan pedagogi yang bertumpu pada tiga tahapan yaitu:

- a. *Naming*, mempertanyakan sesuatu: *What is the problem?*
- b. *Reflecting*, proses mencari akar masalah dengan pertanyaan :  
*Why is the happening?*
- c. *Acting*, prose mencari alternatif pemecahan maalah: *What can be done to change the situation?*

Tiga tahapan di atas merupakan derivasi dari filsafat praksis yang menghubungkan antara teori dan praktek, refleksi dan aksi.<sup>19</sup>

Dengan demikian pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu, dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subjek sekaligus obyek pembelajaran. Sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik, bersifat fleksibel, dinamis, dan fenomenologis, sehingga materi tersebut bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dengan tuntutan dan perubahan soial. Model materi pembelajaran

---

<sup>19</sup> M.Agus Nuryatno, *Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)*, dalam Jurnal Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010. Hlm.206

tersebut mendorong terciptanya kelas pembelajaran yang hidup (*life class room*).<sup>20</sup>

## 2. Pendidikan Humanis Religius

Paradigma humanis religius dalam praktik pendidikan Islam mempunyai maksud bahwa pendidikan adalah proses pemekaran potensi-potensi bawaan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah yang diberi mandat untuk menjadi *rahmatan lil 'ālamīn*. Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *ḥablun minallah* dan *ḥablun minan-nās*.<sup>21</sup>

Pendidikan humanis religius merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan kemanusiaan. Bahwa agama tidak hanya sistem kepercayaan tetapi juga merupakan nilai yang berorientasi pada kemanusiaan. Berbeda dengan humanisme sekuler yang hanya bersifat rasionalisme. Humanisme yang hanya didasarkan kepada pemikiran akal tidak akan mampu mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Karena pencarian secara akal ini bersifat probabilistik dan ada potensi untuk tersesat, maka Tuhan pun membuat petunjuk berupa agama. Disinilah konteks wacana kemanusiaan

---

<sup>20</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civil Education)*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.12

<sup>21</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 114

humanisme religius. Pendidikan humanis religius merupakan harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual.

Maka dari itu keilmuan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada orientasi fiqh saja melainkan keilmuan islam harus bersifat holistik dan kontekstual. Dewasa ini masih banyak dijumpai pendidikan Islam yang hanya mengajarkan Islam pada dimensi fiqh saja, sehingga tidak mencapai substansi ajaran Islam itu sendiri. Dikotomi ilmu agama dan umum masih kental terasa dalam pengajaran di sekolah. Konsep dasar pendidikan Islam seperti yang dikatakan oleh Nurkholis Madjid yang dikutip oleh Yasmadi dalam buku *Modernisasi Pesantren*, yakni menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika.<sup>22</sup>

Sementara itu pendidikan humanis religius yang dilakukan Emha Ainun Nadjib sebagai seorang tokoh budayawan mempunyai corak yang berbeda, yakni melalui gerakan kultural. Dalam aktivitasnya terjun langsung ke masyarakat, Emha sering berkolaborasi dengan grup musik Kiai Kanjeng sebagai media komunikasi yang terbukti ampuh membuat antusias masyarakat yang berdatangan kedalam kegiatan yang dilakukannya baik berupa kegiatan yang rutin seperti kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Jogja, Padang Mbulan di Jombang, Bangbang Wetan di Surabaya, Kenduri Cinta di Jakarta, Gambang Syafaat di Semarang, ataupun kegiatan-kegiatan tentatif di berbagai tempat lainnya. Sederhananya, kegiatan keliling KiaiKanjeng merupakan bagian dari

---

<sup>22</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),hlm.125



pekerjaan sosial Emha Ainun Nadjib langsung di lapangan masyarakat, terutama *grassroot* dan menengah bawah. Kegiatan itu multi-konteks: meliputi budaya, keagamaan, spiritual, *social problem solving*, pendidikan politik dan sebagainya, di mana Emha dan Kiai Kanjeng hadir sebagai “sahabat masyarakat” yang berposisi independen penuh.

Dengan demikian rumusan pendidikan humanis religius adalah prinsip dari pendidikan Islam mempunyai esensi yang komprehensif. Artinya pendidikan Islam memperhatikan manusia secara utuh, meliputi pikiran, tingkah laku, akal, fisik, dan ruh. Tidak ada dikotomi antar komponen satu dengan yang lainnya, semuanya bersifat komprehensif dan integral.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Yakni mengamati kondisi alamiah dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat yang dilaksanakan di kompleks TKIT Alhamdulillah, Tamantirto, Kasihan, Bantul, dalam hal nilai-nilai humanis religius dengan mengambil data melalui *purposive* dan *snowbaal sampling*. Sesuai pandangan Arief Furchan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau (subjek) itu sendiri.<sup>23</sup> Sedangkan Husaini Usman

---

<sup>23</sup>Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

memandang bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.<sup>24</sup> Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai dan penerapan pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

## 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah:

- a. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai pendiri dan pemrakarsa kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
- b. Pengurus Progress Management, yakni management Cak Nun dan Kiai Kanjeng, sebagai pengurus kegiatan yang dilaksanakan Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
- c. Keluarga Maiyah Mocopat Syafaat (KMS), sebagai organisasi dari jamaah Maiyah yang membantu pelaksanaan Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
- d. Jamaah Maiyah, sebagai pelaku kegiatan dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

#### a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi Partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati. Dengan metode partisipan ini data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>26</sup> Observasi parsitifatif digunakan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk melakukan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.220

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendiidkan*, hlm.310

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.317

mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>28</sup>

Wawancara dilakukan dengan Emha Ainun Nadjib sebagai pendiri dan pemrakarsa kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat. Kendati demikian dalam pelaksanaan wawancara, dikarenakan kesibukan dari Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang sangat sulit ditemui karena berbagai kesibukan dan kegiatan didalam atau luar daerah, maka penulis memilih alternatif sumber kedua yakni Progress Management (Sekretariat Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng) sebagai sumber yang mengetahui mengenai acara Mocopat Syafaat.<sup>29</sup>

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>30</sup>

Dalam pelaksanaannya, dokumentasi yang akan digunakan adalah berbagai arsip-arsip dokumentasi acara, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan Mocopat Syafaat, buku-buku Emha Ainun Nadjib, serta buletin Mocopat Syafaat, surat kabar, internet.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm 320

<sup>29</sup> Progress Management adalah manajemen yang mengelola kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng yang berkantor di Jl. Wates km 2,5 Gg Barokah No. 287 Kadipiro, Bantul, Yogyakarta.

<sup>30</sup> Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.236

#### d. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>31</sup>

Berdasarkan teori tersebut, maka langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi), dan dokumentasi.
- 2) Peneliti mengadakan reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- 3) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Display data dengan teks yang bersifat naratif.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, hlm.335

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.341

Setelah melakukan analisa data, peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji validitas data, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.<sup>33</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami dan mempelajari Tesis ini, berikut akan diuraikan sistematika pembahasan yang terdiri atas lima bab yang dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, III, IV merupakan bagian isi dari Tesis dalam penulisan ini. Bab kedua, berisi pembahasan pendidikan humanis religius sebagai sebuah paradigma. Bab ketiga, menguraikan mengenai sejarah dan gambaran umum Maiyah Mocopat Syafaat, Emha Ainun Nadjib sebagai pendiri Miayah Mocopat Syafaat, komunikasi sosial transendental Kiai Kanjeng. Bab keempat menguraikan nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat dan penanaman nilai-nilai humanis religius tersebut dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.373

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Paradigma humanisme religius dalam praktik pendidikan Islam mempunyai maksud bahwa pendidikan adalah proses pemekaran potensi-potensi bawaan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah yang diberi mandat untuk menjadi *rahmatan lil alamin*. Pendidikan humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *hablun minallah* dan *hablun minan-nas*. Dalam Maiyah Mocapat Syafaat representasi nilai-nilai pendidikan humanis religius dapat ditemukan diantaranya 1) Nilai Egaliter (kesetaraan), 2) Nilai Estetika (Keindahan) dan Kreatifitas, 3) Nilai Akhlaq, 3) Nilai Aqidah, 4) Nilai Nasionalisme
2. Maiyah mocapat Syafaat sebagai sebuah kegiatan pendidikan dalam masyarakat adalah salah satu diantara sedikit fenomena kultural-keagamaan yang ada dan masih eksis berjalan. Sebagai gerakan pencerdasan dalam masyarakat terutama *grassroot* dan menengah bawah. Berlangsung inklusif dalam nuansa multi dimensional yang diadakan secara nonformal. Kegiatan itu multi-konteks: meliputi budaya, keagamaan, spiritual, *social problem solving*, pendidikan politik dan sebagainya. Didalam lingkaran

inklusif Maiyah Mocopat Syafaat tersebut peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan humanis religius diantaranya: 1) Pendekatan Dialogis 2) Pendekatan Kultural. 3) Pendekatan Multikultural. 4) Pendekatan Holistik.

## **B. Saran**

Dari penelitian pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat, maka memunculkan saran demi kemajuan Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran PAI siswa seharusnya dipandang sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, maka dari praksis pendidikan yang dialogis menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran PAI
2. Kontent dari pembelajaran seharusnya berkaitan langsung dalam realitas kehidupan peserta didik, sehingga keilmuan dalam PAI tidak hanya sekedar hafalan melainkan keilmuan yang ada menjadi kontekstual terhadap permasalahan yang ada disekitar peserta didik.
3. Keilmuan dalam PAI seharusnya tidak hanya membahas dari sisi normatifnya saja akan tetapi juga dapat diintegrasikan dengan keilmuan lain.
4. Guru tidaklah dominan didalam kelas, guru dipandang sebagai fasilitator yang menemani perkembangan peserta didik
5. Guru harus mempunyai kesadaran bahwa pilihan pembelajran akan membentuk subjektifitas peserta didik, apakah akan dibentuk menjadi peserta didik yang aktif atau yang pasif



6. Proses pembelajaran yang berlangsung bernuansa menyenangkan, sehingga peserta didik akan maksimal dalam mengembangkan potensinya, tanpa ada intervensi yang membuat peserta didik takut dalam mengaktualisasikan dirinya.

### Daftar Pustaka

- A. Azizi, A. Qodry, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- A. Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Abidin Ahmad, Zainal, *Piagam Nabi Muhammad SAW; Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama Di Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ainun Nadjib, Emha, *Jejak Tinju Pak Kiai*, Jakarta: Kompas, 2009
- \_\_\_\_\_, *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, Bandung: Mizan, 1997
- \_\_\_\_\_, *Tuhanpun Berpuasa*, Jakarta: Kompas, 2012
- A.K. Muda, Ahmad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher, 2006
- Ali Mathius. *Estetika Pengantar Filasafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxsor, 2011
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arikunto, Suharsim, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Assegaf, Abd. Rachman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 7

Asy'arie, Musa, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan*, Yogyakarta: LESFI, 2005

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Baharudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

Djumhanna Bastaman, Hanna, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung : Alfabeta, 2008

Fakih, Mansour, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist, 2001

Fattah, Nurammin, *Metode Dakwah Walisongo*, Pekalongan: Bahagia, 1974

Firdaus, Anwar, *Teologi Islam Kritis Humanis*, Malang: UIN Maliki Press, 2010

Freire, Paulo, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, terj Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007

Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Kaum Tertindas*, trj, Jakarta : LP3ES, 1998

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*, trj, Jakarta :  
Gramedia, 1984

Freire, Pulo, Ivan Illic, Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar, 2009

Hadi, Syamsul, *Islam Spiritual; Cetak Biru Keresasian Eksistensi*, Malang:  
UIN Malang Press, 2007

Hidayat, Komaruddin, *Sebuah Pengantar Dalam Active Learning : 101  
Strategies To Teach Any Subject* (Terjemahan), oleh Sarjuli dkk. Cetakan  
ke-3, Oktober 2005 diterbitkan oleh YAPENDIS karya Melvin L.  
Silberman

Imam Syarifudin, “*Konsp Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam  
Telaah Atas Pemikiran Abdurahman Mas’ud dalam buku menggagas  
Format Pendidikan Nondikotomik*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian Tentang Sastra*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003

Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta : Teras, 2010

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

- Kayat, Nur, “*Pembelajaran Pendidikan Islam Di MAN SRAGEN I DiTinjau Dari Perspektif Humanisme Religius*”, Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan kalijaga, tahun 2006.
- L. Bets, Ian, *Jalan Sunyi Emha*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- M. Escobar dkk (ed.), *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, cet. III, Yogyakarta: LKiS, 2001
- M. Su’ud dan Syukron Affani , *Islam dan Transformasi Budaya; Mewujudkan Perubahan Menuju Masyarakat Progresif*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009
- Ma’arief A. Syafi’i, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* dalam Muslih Ula (Ed.), *Pemikiran Islam di Indonesia, Antara Citra dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*, Yogyakarta: Irchisod, 2004

- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomok: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2007
- \_\_\_\_\_, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik , Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- \_\_\_\_\_, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Irchisod, 2004
- Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002
- Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, Ciputat: Ciputat Pres, 2005
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Nahsori, Fuad dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002

- Noer Aly, Heri dan H. Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta:Friska Agung Insani,2003
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam, Refleksi Pemikiran YB Mangunwijaya*, Yogyakarta: Pondok Edukasi,2003
- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta : Resist Book,2008
- \_\_\_\_\_, *Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)*, dalam Jurnal Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010.
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999
- R. Saputra, Prayogi ,*Spiritual Journey; Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, Jakarta: Kompas, 2012
- Rosyada, Dede, dkk, *Pendiidkan Kewargaan (Civil Education)*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sanaki, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Safiria Insani, 2003

- Santos, Arysio, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, Jakarta: Ufuk Press, 2009
- Setiawan, Erik, *Gamelan Langit*, Yogyakarta: Prudent, 2013
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan; Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2008
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- \_\_\_\_\_, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Dr. Amin Rais, Yogyakarta: Solahudin Press, 1980
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010



Tilaar , H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005

Tilaar, H.A.R Jimmy Ph. Paat, Lody Paat, *Pedagogik Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Uchjana Effendi, Onong, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2003

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Majalah Sastra Sabana

Internet:

<http://ngobrolinteatr.blogspot.com/2008/08/dinasti-dan-muasal-teater-pembebasan-di.html>.

<Http://id.wikipedia.org/wiki/Egalitarianisme>

[WWW.KiaiKanjeng.com](http://WWW.KiaiKanjeng.com)

[CakNun.com](http://CakNun.com)



Maiyah Mocapat Syafaat pada awal berdiri, doc.Progress



Maiyah Mocapat Syafaat pada awal berdiri, doc. Progress





Dialog antara jamaah Maiyah dengan mahasiswa Amerika mengenai Kebudayaan dan Agama Islam di Indonesia



Lingkaran Maiyah; Kegiatan yang egaliter sebagai media mengarifi pluralitas





*Local Wisdom; Kesenian tari dari Papua*



*Local Wisdom; Kesenian shalawad rodad dari Jawa*





Mas Sabrang (Noe "Vokalis Letto Band") Sedang mempresentasikan keilmuan dengan pendekatan Fisika



Beberapa Mahasiswa dari berbagai Negara berdialog mengenai masa depan dunia dan Issu *Global Warming*





Komunikasi Kultural Cak Nun mengundang tawa lepas para Jamaah Maiyah, doc.Progress



Kegiatan yang Multidimensional dan inklusif membuat masyarakat antusias datang dalam lingkaran Maiyah Mocopat Syafaat





Kiai Kanjeng; musik sebagai media komunikasi kultural



Kiai Kanjeng dan Cak Nun dalam acara Kultural Night di Multipurpose UIN Sunan Kalijaga





Musikalitas Kiai Kanjeng yang mendunia meski tidak melalui mainstream industry (Gambar diambil di Napoli oleh Progress Management)



Kiai Kanjeng dan Cak Nun sedang mengajarkan anak-anak di Italia cara memainkan musik khas Indonesia, doc.Progress





Lingkaran Maiyah; Diskusi buku Slilit Sang Kiai karya Cak Nun di Rumah Budaya EAN, Kadipiro



Lingkaran Maiyah; Diskusi buku Slilit Sang Kiai karya Cak Nun di Rumah Budaya EAN, Kadipiro





Salah satu jamaah Maiyah Mocopat Syafaat sedang memberikan respons dalam diskusi



Liangkaran Maiyah apresiatif terhadap kebudayaan lokal yang sarat akan nilai filosofis